

**KIAT SUKSES MENDIDIK DAN MENGAJAR
PERSPEKTIF KITAB “KAIFA NURABBÎ AULÂDANÂ”
KARYA MUHAMMAD IBN JAMIL ZAINU**

Sulaiman Jazuli

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam
STAI Darul Ulum Kandungan
E-mail: Jazuli698@gmail.com

Abstract: *Education in a family is one of the three center of education. The responsible in educating and teaching in this environment is the parents. This study described the ways to be successful in education and teaching based on the perspective of Kaifa Nurabbî Aulâdanâ book. This research included the library research with the approach of content analysis. The results obtained from this research is composed the material that should be taught to the children and the teaching method. The materials are Introducing the five pillars of Islam, Introducing the Pillars of Faith, Teaching the Truth, Teaching the Prayers, Teaching Qur'an along with the tajwid, Teaching the children the prayer obligation and friday prayer, Teaching the children about the law and the way of prayer, Teaching the children to fast since the age of seven years, Teaching the children to cover the genitalia, Morals and manners teaching, Sirah nabawiyah teaching, Being fair and equate the provision for the children, The ablution and tayammum teaching, Avoiding the children from music and singing, Avoiding the children from the dangers of smoking, Teaching the children to be obedient to both parents, Introducing of jihad and Instilling courage. The methods that can be applied in the teaching materials above is telling story method/Qishah, the Advice and Warning method, Demonstration method/Directly Practice, Exemplary method, Targhib and Tarhib method, and Lecturing Method.*

Keywords: *Success Ways of Educating and Teaching, Perspective, Kaifa Nurabbî Aulâdanâ book*

Abstrak: *Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan. Yang bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar dalam lingkungan ini adalah orang tua. Penelitian ini memaparkan tentang kiat-kiat agar sukses dalam mendidik dan mengajar perspektif kitab Kaifa Nurabbî Aulâdanâ. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan pendekatan analisis isi. Hasil temuan yang didapat dari penelitian ini terdiri dari materi yang harus diajarkan kepada anak dan metode-metode dalam mengajarkannya. Materi-materi tersebut adalah Mengenalkan Rukun Islam, Mengenalkan Rukun Iman, Mengajarkan Ketauhidan, Mengajarkan Shalat, Mengajarkan Al-Qur'an beserta tajwidnya, Mengajarkan kepada anak kewajiban melaksanakan shalat wajib lima waktu dan shalat jum'at, Mengajarkan kepada anak tentang hukum shalat hingga tata cara shalat, Mengajarkan anak berpuasa sejak umur tujuh tahun, Mengajarkan anak menutup aurat, Mengajarkan akhlak dan adab, Mengajarkan sirah nabawiyah, Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, Mengajarkan wudhu dan tayammum serta tata caranya, Menjauhkan anak dari musik dan nyanyian, Menjauhkan anak dari bahaya rokok, Mengajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, Mengenalkan Jihad dan Menanamkan Keberanian. Sedangkan metode-metode yang dapat diaplikasikan dalam mengajar materi di atas adalah Metode Cerita/Qishah, Metode Nasihat dan Peringatan, Metode Demonstrasi/Praktik Secara Langsung, Metode Keteladanan, Metode Targhib dan Tarhib, Metode Ceramah.*

Kata kunci: *Kiat Sukses Mendidik dan Mengajar, Perspektif, kitab Kaifa Nurabbî Aulâdanâ*

A. Pendahuluan

Tanggung jawab mendidik dan mengajar anak sebenarnya bertumpu pada kedua orang tua. Bahkan Rasulullah saw. mencanangkan suatu kaidah dasar yang menyatakan bahwa

seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan dengan agama kedua orang tuanya. Mereka berdua memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak.¹ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam bukhari dari Abu Hurairah yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ
جَدْعَاءَ؟²

Artinya: “Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Namun, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti seekor hewan yang melahirkan anak yang lengkap (tidak cacat), apakah dapat kalian temukan ada di antara keturunannya yang cacat?”

Keluarga, sekolah dan masyarakat yang merupakan tri pusat pendidikan ibarat tiga komponen yang ada dalam suatu ekosistem. Ketika ketiga komponen ini terdapat hubungan timbal balik, maka ekosistem tersebut bisa dikatakan kondusif. Akibat tidak kondusifnya ekosistem ini, maka yang terjadi adalah masih terkotak-kotaknya peran antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika anak berada di sekolah, tidak sedikit keluarga dan masyarakat yang melimpahkan seluruh tanggung jawab mendidik anak mereka kepada pihak sekolah.³

¹ Muhammad Nur Abdul hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw. Mendidik Anak*, diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 48.

² Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bab Idzâ Aslama As-Shabiyyu Fa Mâta Hal Yushallî ‘Alaihi, Juz 2, h. 94. Maktabah Syamilah.

³ Muh. Fajaruddin Atsnan, *Gotong Royong Bangun Ekosistem Pendidikan yang Kondusif*,

Akibatnya, ketika seorang anak tumbuh tidak seperti yang diharapkan orang tua, serta merta semua kesalahan dilimpahkan kepada lembaga atau sekolah yang mendidiknya. Padahal, tugas utama mendidik dan mengajar ada pada orang tua. Kitab karya Muhammad ibn Jamil Zainu ini bisa dikatakan sebagai salah satu buku panduan yang berisi kewajiban-kewajiban bagi orang tua dalam mendidik anak. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menelaah tentang apa saja yang harus diajarkan kepada anak sejak dini sampai dewasa, dan metode apa saja yang dapat digunakan dalam menyampaikan pegajaran kepada anak dalam kitab “kaifa nurabbî aulâdanâ” yang diartikan bagaimana kita mendidik anak-anak kita.

B. Pembahasan

1. Pengertian Mendidik dan Mengajar

Dilihat dari esensinya, pengertian mengajar dalam proses belajar dan mengajar sudah menyangkut kegiatan mendidik, dalam artian suatu usaha yang dilakukan untuk mengantarkan anak kepada tingkat kedewasaannya, baik secara fisik maupun mental. Sedangkan kalau dilihat dari segi asal katanya, mendidik dan mengajar merupakan suatu hal yang berbeda. Mengajar adalah memberi memberi pelajaran matematika, memberi pelajaran bahasa, memberi pelajaran bahasa ataupun memberi pelajaran lainnya dengan tujuan agar peserta didik mengetahui dan memahami tentang bahan tertentu yang diajarkan oleh pendidik. Sedangkan mendidik adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴

2. Karakter Para Pendidik Sukses

<https://banjarmasin.tribbunnews.com/2018/08/25/gotong-royong-bangun-ekosistem-pendidikan-yang-kondusif>. Diakses tanggal 29 April 2020.

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 52.

Dalam melakukan aktivitas mendidik dan mengajar, seorang pendidik sekaligus pengajar sudah seharusnya memenuhi syarat-syarat mendasar agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan sukses. Terlebih lagi apabila dia menjadi teladan dalam dunia pendidikan yang selalu diperhatikan dan ditiru oleh generasi baru bahwa dia adalah guru dan pembimbing mereka. Menurut Muhammad ibn Jamil Zainu, ada sembilan syarat yang harus dipenuhi agar sukses dalam mendidik dan mengajar anak, yaitu sebagai berikut:⁵

- a. Harus memiliki keterampilan dalam pekerjaannya
- b. Menjadi teladan bagi selainnya
- c. Mengamalkan segala hal yang dia perintahkan kepada anak baik berupa adab-adab, akhlak, ilmu pengetahuan dan sebagainya
- d. Mengetahui bahwa tugasnya serupa dengan tugas para nabi yang diutus oleh Allah swt. untuk memberikan petunjuk dan pengajaran
- e. Menyadari bahwa dia berada di antara para anak yang memiliki perbedaan akhlak, pendidikan, dan kecerdasan
- f. Saling membantu dengan rekan-rekannya
- g. Rendah hati
- h. Jujur dan menepati janji
- i. Sabar

3. Metode-Metode dalam Mendidik Anak

Berikut ini hanya beberapa metode yang penulis jelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Cerita/Qishah

Diantara kewajiban seorang pendidik sekaligus pengajar adalah menghadirkan cerita yang bermanfaat dan

⁵ Muhammad ibn Jamil Zainu, *Nidâun ilâ al-Murabîn wa al-Murabbiyât litaujîhi al-Banîn wa al-Banât*, (Riyadh: Dâr ash-Shamî'i, t.th), h. 10-16.

memiliki tujuan tertentu kepada anak.⁶ Kisah-kisah yang disampaikan kepada anak haruslah berupa kebenaran, bukan kisah-kisah dongeng yang tidak dapat diambil hikmah ceritanya. Pendidik dapat menceritakan kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukan atau diperbuat oleh orang-orang pada cerita tersebut.⁷

Metode ini dapat memberikan bekas yang baik dan bimbingan yang sangat tepat bagi para pendengar dan akan lebih mengena pada hati dan telinga melalui cara yang paling baik. Karena tidak ada perintah ataupun larangan yang langsung tertuju kepada orang yang diajak berbicara, tetapi berupa cerita tentang orang lain. Sehingga dengan adanya metode ini, seorang anak akan mendapatkan suatu pelajaran, nasehat dan panutan yang bisa ditiru dari cerita yang disajikan.⁸

b. Metode Nasihat dan Peringatan

Metode ini salah satu yang diaplikasikan oleh Rasulullah Saw. dalam mengajar. Metode mengajar dengan nasihat dan peringatan ini dilakukan untuk mengikuti apa yang diperintahkan Al-Qur'an.⁹

Allah berfirman dalam QS. adz-Dzariyat: 55 yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

⁶ Muhammad ibn Jamil Zainu, Kaifa Nurabî Aulâdanâ, t.d., h. 17.

⁷Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 155.

⁸Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Mendidik dan Mengajar Ala Rasulullah*, diterjemahkan oleh Umar Husein Assegaf, (Bantul: Layar Creativa Mediatama, 2015), h. 112.

⁹ *Ibid*, h. 108.

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”

Menurut Awy’ A. Qolawun, pada dasarnya sebagian besar dari ajaran Rasulullah Saw. disampaikan melalui metode ini. metode ini merupakan salah satu metode paling penting dan paling menonjol yang sering dipakai oleh Rasulullah Saw. dalam mengajar dan mengarahkan umat Islam ke jalan yang baik.¹⁰

c. Metode Demonstrasi/Praktik Secara Langsung

Metode demonstrasi merupakan metode yang cara menyajikan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau tentang benda tertentu yang sedang dipelajari, baik tiruan ataupun sebenarnya. Penerapan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan nyata tentang proses suatu pengajaran yang diajarkan. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah dalam mengingat materi yang diajarkan oleh pendidik.¹¹

Metode demonstrasi adalah dengan cara menyajikan materi pelajaran dengan mempraktekkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, sebenarnya ataupun tiruan dari alat yang dipakai untuk metode tersebut.¹²

d. Metode Keteladanan

Metode ini dalam pendidikan Islam merupakan cara yang paling efektif dan terbaik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang sukses dalam pendidikannya.

¹⁰ Awy’ A. Qolawun, *Rasulullah Saw.: Guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 106-107.

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 185-186.

¹² *Ibid*, h. 183.

Penerapan metode ini harus terlebih dulu dimulai oleh pendidik, karena seorang anak akan secara tidak sengaja meniru tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh pendidik.¹³

e. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan memotivasi dan menakut-nakuti atau bisa juga disebut dengan anjuran dan ancaman. Dalam istilah ilmu hadits disebut dengan sebutan *at-Tarhīb wa at-Tarhīb*. Maksudnya adalah memberikan anjuran atas suatu kebaikan yang diajak seseorang melakukannya dan memberikan ancaman atas suatu keburukan yang diperingatkan dari hal tersebut. Nabi Muhammad Saw. memberikan anjuran dalam kebaikan dengan menyebutkan pahalanya dan mengingatkan manfaatnya, dan memberikan ancaman dengan menyebutkan siksanya dan mengingatkan keburukannya.¹⁴

Artinya, metode ini bertujuan untuk memberi semangat dan motivasi terhadap kebaikan dengan menyebutkan efek positif kebaikan tersebut serta janji pahala dan surga, demikian juga sebaliknya. Salah satu contoh metode ini adalah dengan menganjurkan didirikannya shalat dhuha sekaligus menyebut pahalanya, atau melarang sifat dengki dengan menyebut efek sampingnya, dan lain sebagainya.¹⁵

f. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara menyampaikan materi melalui penuturan lisan. Bahkan dikatakan metode ini telah dipakai oleh Rasulullah Saw. dalam

¹³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, op. cit, h. 140-141.

¹⁴ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Op. cit*, h. 110.

¹⁵ *Ibid.*, h. 110.

menyampaikan wahyu kepada umatnya. Metode ini memiliki karakteristik yang menonjol, yaitu lebih dominannya peranan guru daripada murid.¹⁶

g. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Metode ini menurut Awy' A. Qolawun merupakan metode yang menonjol dan sering diaplikasikan oleh Rasulullah Saw. dalam mengajar. Metode ini juga merupakan salah satu cara yang sangat membantu untuk membuka kebuntuan otak dan kebekuan berpikir murid atau anak. Metode sebagaimana yang paling sering kita dengar tentang dialog dan tanya jawab antar Jibril dan Rasulullah Saw. tentang dasar-dasar teologi, yaitu iman, islam, dan ihsan.¹⁷

4. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan *content analysis* atau disebut juga dengan analisis isi.

Menurut Burhan Bungin, Penggunaan analisis isi awal mulanya harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati. Dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Kemudian Memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, perlu dilakukan

¹⁶ Ahmad Juhaidi, ed., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), cet. II, h. 85-86.

¹⁷ Awy' A. Qolawun, *Op. cit*, h. 55-56.

identifikasi terhadap pesan dan media yang menghantarkan pesan itu.¹⁸

Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹ Berdasarkan teori yang telah dijelaskan tentang tahapan konten analisis di atas, maka dalam tahapan menganalisis materi dan metode yang terdapat dalam kitab *Kaifa Nurabbî Aulâdanâ*, penulis menetapkan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah yang dibahas
 - 2) Mengklasifikasikan materi-materi dan metode yang digunakan dalam mendidik anak
 - 3) Menganalisis materi-materi dan metode yang digunakan dalam mendidik anak
 - 4) Menyimpulkan permasalahan yang telah dibahas
- b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kitab *Kaifa Nurabbî Aulâdanâ* karya Muhammad ibn Jamil Zainu. Sedangkan objek penelitian materi-materi dan metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak dalam kitab *Kaifa Nurabbî Aulâdanâ* karya Muhammad ibn Jamil Zainu.

5. Penyajian Data dan Analisis

a. Materi-Materi yang Diajarkan pada Anak

- 1) Mengenalkan Rukun Islam
- 2) Mengenalkan Rukun Iman
- 3) Mengajarkan Ketauhidan
Mengajarkan ketauhidan dengan cara:
 - a) Mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan dua kalimat syahadat yaitu kalimat tentang

¹⁸ Burhan Bungin, Ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 233-234.

¹⁹ Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), h. 11.

pengakuan diri bahwa Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul-Nya.

Senada dengan pernyataan Ibnu Qayyim, anak ditalqinkan dengan kalimat tersebut di atas pada waktu mereka bisa berbicara. Menurutnya, hendaknya kalimat yang pertama kali yang anak dengar adalah pengenalan terhadap Allah Swt. dan menauhdkannya.²⁰

- b) Menumbuhkan kecintaan dan keimanan kepada Allah dalam diri anak karena Allah yang menciptakan, yang memberi rezeki, yang maha menolong dan tidak ada seorangpun yang menyerupai-Nya.
- c) Mengajarkan anak untuk meminta dan memohon pertolongan hanya kepada Allah swt.²¹

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, dengan memperdalam rasa cinta dan keinginan untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam diri anak, mengakar-uratkan perasaan selalu diawasi oleh Allah di hatinya dan keimanan terhadap ketentuan dan takdir dalam kalbunya, si anak akan dapat menghadapi kehidupan kanak-kanaknya sekarang dan kehidupannya kelak di masa mendatang.²²

4) Mengajarkan Shalat²³

Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban mendidik anaknya semaksimal mungkin dalam

²⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op. cit.*, h. 302.

²¹ Muhammad ibn Jamil Zainu, *Kaifa Nurabî Aulâdanâ*, *Op. cit.*, h. 23.

²² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op. cit.*, h. 306.

²³ Muhammad ibn Jamil Zainu, *Kaifa Nurabî Aulâdanâ*, *Op. cit.*, h. 37-39.

melaksanakan shalat sejak dini. Rasulullah mengajarkan setiap orang tua untuk memberikan pendidikan shalat sejak anak berumur tujuh tahun. Namun, apabila anak tidak melaksanakan shalat ketika telah mencapai umur sepuluh tahun, orang tua diperbolehkan memukul anak tanpa harus mencederainya dengan syarat-syarat tertentu.²⁴ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا الصِّبْيَ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا»²⁵

5) Mengajarkan Al-Qur'an beserta tajwidnya

Hal ini dimulai dengan mengajarkan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek, menghafal dari tahiyat awal sampai akhir dan mengkhususkan orang dalam mengajar tajwid, menghafal Al-Qur'an dan hadits.²⁶ Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahya, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu syiar agama Islam. Al-Qur'an menjadi dasar pengajaran dan fondasi bagi semua keahlian dalam bidang ilmu yang mesti

²⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Op. cit.*, h. 173.

²⁵ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Bâb Matâ Yu`maru Al-gulâm bi Ash-shalât, Juz I, h. 133. Maktabah Syamilah.

²⁶ Muhammad ibn Jamil Zainu, *Kaifa Nurabî Aulâdanâ*, *op. cit.*, h. 25.

diperoleh di kemudian hari. Sebab, Al-Qur'an ibarat pondasi yang akan menentukan kondisi bangunan.²⁷

Menurut Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, mengajari anak Al-Qur'an dimulai sejak seorang anak sudah siap menerima pendidikan. Pengajarannya dimulai dengan dituliskan untuknya huruf-huruf hijaiyah dan diajari masalah-masalah agama.²⁸ mengenai umur anak mulai diajarkan Al-Qur'an, Abu 'Ashim mengatakan bahwa beliau membawa anaknya yang belum mencapai tiga tahun menghadap Juraij untuk belajar hadis dan Al-Qur'an. Abu 'Ashim mengatakan tidak apa-apa anak seusianya diajari hadis dan Al-Qur'an.²⁹

6) Mengajarkan kepada anak kewajiban melaksanakan shalat lima waktu dan shalat jum'at

a) Mengajarkan keutamaan shalat wajib berjamaah

Memberikan perintah shalat kepada anak ketika dia sudah mulai mengerti dan mengetahui arah kanan dan kiri. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abdullah bin Habib. Kemudian pada usia tujuh tahun mulai diajarkan pelajaran shalat dengan mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajibannya, dan pembatal-pembatalnya. Pada usia sepuluh tahun, anak diperintahkan untuk shalat disertai ancaman pukulan apabila ia meninggalkan shalat dan bermalas-malasan.³⁰

²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadie Thaha, (Jakarta: Wali Pustaka, 2019), h. 1024.

²⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op. cit.*, h. 331.

²⁹ *Ibid*, h. 343.

³⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op. cit.*, h. 354-362.

- b) Mengajarkan adab-adab atau sunnah-sunnah yang dilakukan ketika hari jum'at. Mengajarkan kepada anak tentang hukum shalat, syarat sahnya, syarat wajibnya, hal-hal yang membatalkannya, sunnah-sunnahnya, adab-adabnya, zikir-zikirnya, dan menjadikan shaf pertama dalam shalat bagi orang dewasa dan anak-anak shalat di belakangnya.³¹
- 7) Mengajarkan anak berpuasa sejak umur 7 tahun³²
Sebagaimana komentar Ibnu Hajar terhadap shahîh Bukhârî pada bab Shiyâmush Shibyân terkait disyariatkan atau tidaknya anak-anak berpuasa. Beliau mengatakan bahwa mayoritas ulama mengatakan tidak wajib berpuasa bagi anak di bawah usia baligh. Sedangkan sebagian ulama salaf menganggapnya sunnah. Imam Syafi'i berpendapat bahwa anak-anak juga diperintahkan untuk mengerjakannya sebagai latihan apabila mereka mampu. Batasan usianya sama persis seperti diperintahkannya anak untuk mengerjakan shalat, yaitu tujuh tahun dan sepuluh tahun.³³
- 8) Mengajarkan anak menutup aurat³⁴
Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, pembiasaan menutup aurat bersamaan dengan pertama kali diperintahkan untuk mengerjakan shalat, yaitu pakaiannya harus menutup seluruh auratnya. Hal ini dilakukan agar shalatnya menjadi sah dan benar dari sejak ia kecil. Disamping itu,

³¹ *Ibid*, h. 25.

³² *Ibid*, h. 25.

³³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op. cit.*, h. 371-372.

³⁴ Muhammad ibn Jamil Zainu, *Kaifa Nurabî Aulâdanâ*, *Op. cit.*, h.

anak juga akan suka menutup aurat, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Anak laki-laki memakai pakaian yang menutup auratnya. Demikian pula anak perempuan yang mulai membiasakan diri dengan memakai hijab yang dimulai dengan hijab dalam shalat. Hal tersebut bertujuan agar anak tumbuh dengan kesalehan, keteraturan jiwanya, lurus akhlaknya dan kuat imannya.³⁵

9) Mengajarkan akhlak dan adab³⁶

10) Mengajarkan sirah nabawiyah

Menyajikan sejarah hidup Nabi Muhammad saw. ini agar anak dapat mendengar dan meneladani perjuangan Nabi Saw. beserta sahabat dalam membela Islam. Namun, menurut Okina Fitriani, kisah-kisah tentang peperangan ataupun kisah kebaikan melawan keburukan sebaiknya ditunda hingga menjelang balig.³⁷ Sebelum sirah nabawiyah, sebaiknya anak yang belum balig terlebih dulu dikenalkan dengan perilaku-perilaku nabi Muhammad Saw. yang patut dicontoh dan dijadikan panutan bagi orang beriman.

Hal tersebut sebagaimana perkataan Habib Ali al-Jufri terkait pengajaran Sirah Nabawiyah atau Syamil Rasul terlebih dahulu. Beliau mengatakan bahwa ketika anak-anak sudah mengenal perangai/sifat Nabi Saw. baik secara jasad maupun akhlaknya. Maka, merekapun akan memahami

³⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op. cit.*, h. 555.

³⁶ Muhammad ibn Jamil Zainu, *Kaifa Nurabî Aulâdanâ*, *Op. cit.*, h. 27-28.

³⁷ Okina Fitriani, *The Secret of Enlightening Parenting: Mengasuh Pribadi Tangguh, Menjelang Generasi Gemilang*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017), h. 25.

sikap-sikap Nabi Saw. di dalam sirahnya, karena mereka telah benar-benar mengenal sosok Nabi Saw. sebelumnya.³⁸

11) Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak dapat memberikan pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak. Ketidakadilan dalam memberi akan membuat anak menjadi liar dan mengakibatkan kesulitan bagi orang tua dalam menghadapi keliaran dan meredam kedengkian anak kepada saudaranya sendiri.³⁹

12) Mengajarkan wudhu dan tayammum serta tata caranya

Kepada para pendidik hendaknya mengajarkan tata cara wudhu dan tayammum kepada anak dimulai dari niat sampai doa setelah berwudhu. Selain itu, seorang pendidik juga mengajarkan tata cara tayammum.⁴⁰

13) Menjauhkan anak dari musik dan nyanyian

Menurut Muhammad ibn Jamil Zainu, nyanyian-nyanyian di zaman sekarang baik dalam upacara-upacara pernikahan dan pesta-pesta, ataupun yang ada di radio kebanyakan berbicara tentang cinta yang mengisyaratkan kepada syahwat dan kemungkaran sehingga para pemuda berani melakukan perzinahan. Untuk menghindari perbuatan mendengarkan musik atau nyanyian, beliau memberikan tiga solusi, yaitu:

³⁸Lihat postingan Penerbit Layar pada Facebook pada tanggal 23 Juni 2020.

³⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op. cit.*, h. 146.

⁴⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op. cit.*, h. 36.

- a) Tidak mendengarkan musik dan nyanyian dari radio, televisi atau lain sebagainya.
- b) Memperbanyak berzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an, apalagi membaca surat Al-Baqarah
- c) Membaca Sirah Nabawiyah dan Syamail Muhammadiyah serta cerita-cerita sahabat.⁴¹

Adapun pengecualian kebolehan bernyanyi atau mendengarkan nyanyian adalah sebagai berikut:

 - a) bernyanyi pada hari raya
 - b) bernyanyi dengan menggunakan rebana pada upacara pernikahan
 - c) Nasyid yang islami yang dapat menumbuhkan semangat dalam bekerja, apalagi di dalamnya terdapat do'a atau harapan.
 - d) Nasyid yang mengajarkan ketauhidan kepada Allah atau menumbuhkan kecintaan pada Rasulullah Saw.
 - e) Menabuh rebana hanya dianjurkan ketika hari raya dan dalam pernikahan.⁴²

Mengenai nyanyian dan musik, Syaikh Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa nyanyian dan musik hukum asalnya adalah mubah. Tidak ada yang hukumnya haram kecuali dengan suatu nas yang tegas dan pasti.⁴³ Menurut beliau, mendakwahkan bahwa Islam memerangi kesenian secara keseluruhan, yang baik ataupun yang buruk darinya tidaklah dapat diterima.

⁴¹ Muhammad ibn Jamil Zainu, *Kaifa Nurabi Aulâdanâ*, *op. cit.*, h. 46-47.

⁴² *Ibid*, h. 48-49.

⁴³ Muhammad Al-Ghazali, *Dari Hukum Memakai Cadar hingga Hak Istri yang Ditalak Tiga*, diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir, (Jakarta Selatan: Mizania, 2015), h. 188.

Tugas kita seharusnya memilah-milahkan antara yang baik dan yang buruk, lalu membiarkan orang untuk memilih sendiri yang mereka sukai.⁴⁴

- 14) Menjauhkan anak dari bahaya rokok
- 15) Mengajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua⁴⁵
- 16) Mengenalkan Jihad dan Menanamkan Keberanian
 - a) Mengenalkan jihad dan keberanian ini bisa melalui pertemuan keluarga dengan menghadirkan seorang pengajar untuk membacakan sejarah hidup Rasulullah Saw. beserta sahabat sebagai panutan dalam hal keberanian
 - b) Mendidik anak agar memiliki keberanian bisa dengan cara memerintahkan mereka kepada yang ma'rup dan mencegah kepada yang munkar serta tidak takut kecuali kepada Allah swt., dan tidak dibolehkan bagi orang tua menakuti-nakuti anak dengan kebohongan, angan-angan, perbuatan aniaya, serta cerita-cerita yang mengandung kebohongan.
 - c) Menanamkan ke dalam diri anak untuk membalas dendam kepada orang-orang Yahudi yang zhalim yang menyebabkan orang Palestina tidak hidup dengan damai
 - d) Membelikan buku-buku yang memuat cerita dan terdapat unsur pendidikan di dalamnya.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid*, h. 181.

⁴⁵ Muhammad ibn Jamil Zainu, *Kaifa Nurabî Aulâdanâ*, *op. cit.*, h. 57-58.

⁴⁶ *Ibid*, h. 28.

Dasar pokok yang perlu kita ketahui dalam Islam adalah menjaga, memelihara, dan melindungi jiwa manusia, muslim ataupun bukan, memiliki hak yang sama.⁴⁷ Terkait membalas dendam kepada kaum Yahudi atau dengan kata lain memerangi mereka karena telah merampas tanah air, hal ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang ikut serta dalam peperangan saja. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan dengan perbuatan penyerangan terhadap kaum muslimin tidak boleh diperangi. Jadi, kebolehan memerangi nonmuslim dan mengambil hartanya terjadi karena sebab memerangi kaum muslimin, bukan semata-mata karena kekufuran mereka.⁴⁸

b. Metode yang Digunakan

Berdasarkan materi-materi yang diajarkan kepada anak di atas, penulis dapat mengklasifikasikan ke dalam metode-metode di bawah ini, yaitu:

1. Metode Cerita/Qishah
 - a. Mengajarkan sirah nabi
 - b. Mengenalkan Jihad dan Menanamkan Keberanian

Mengajarkan sejarah hidup nabi, mengenalkan jihad dan keberanian dapat menggunakan metode cerita atau bisa juga disebut dengan metode *Qishah*. Penggunaan metode ini diperlukan dalam mengajarkan materi-materi tersebut di atas agar anak dapat mengambil teladan dan hikmah dari sebuah cerita yang disajikan oleh orang tua.

Kepiawaian orang tua sebagai pendidik utama dalam memilih cerita yang penuh hikmah sangat diperlukan. Di antara beberapa pilihan cerita yang

⁴⁷ Ahmad Mahmud Karimah, *Kritik Salafi Wahabi*, diterjemahkan oleh Supriyatna dan Suhardiansyah, (Depok: Sahifa, 2017), h. 226.

⁴⁸ *Ibid*, h. 238.

baik adalah berupa kisah kehidupan tokoh-tokoh yang patut diteladani dan contoh perilaku baik sehari-hari. Sedangkan di antara cerita yang harus ditinggalkan adalah cerita tentang kisah kancil menipu buaya, kancil menipu anjing pak tani dan lain-lain. Menceritakan keberhasilan Kancil dalam menipu sama saja dengan menanamkan keyakinan yang salah kepada anak. Karena menipu bukanlah suatu prestasi dan kecerdesan.⁴⁹

2. Metode Nasihat dan Peringatan

- a. Menjauhkan anak dari musik dan nyanyian
- b. Ajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua

Kedua materi tersebut di atas bisa disampaikan dengan metode nasihat dan peringatan. Dengan metode tersebut, diharapkan anak dapat memahami manfaat ataupun mudharat apabila terlalu sering mendengarkan musik dan nyanyian apalagi musik dan nyanyian tersebut dapat mengundang syahwat. Begitu juga dengan mengajarkan anak agar berbakti kepada orang tua, metode ini sangat bagus diaplikasikan agar anak mengetahui hak-haknya sebagai anak kepada orang tuanya.

Pengaplikasian metode ini berdasarkan kriteria umum yang dimiliki oleh metode tersebut. Kriteria tersebut adalah memberikan penjelasan dan informasi yang benar serta terdapat di dalamnya nilai-nilai kemaslahatan, menghendaki adanya aktifitas yang baik serta dilakukan secara terus menerus dan penuh tanggung jawab.⁵⁰

3. Metode Demonstrasi/Praktik Secara Langsung

- a. Mengajarkan Al-Qur'an beserta tajwidnya

⁴⁹ Okina Fitriani, *Oop. cit.*, h. 25.

⁵⁰ Ahmad Juhaidi, ed., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), cet. II, h. 87.

- b. Mengajarkan Shalat
- c. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak
- d. Mengajarkan wudhu dan tayammum serta tata caranya

Materi-materi di atas sangat cocok disampaikan dengan metode demonstrasi atau disebut juga praktik secara langsung. Metode demonstrasi diperlukan agar materi yang disampaikan dapat langsung dipraktikkan oleh anak dalam kesehariannya.

Rasulullah Saw. selalu melakukan pengajaran yang penyampaian membutuhkan praktik dengan memberikan contoh langsung kepada para sahabat, bukan hanya teori. Biasanya, ilmu-ilmu yang membutuhkan metode ini yang berhubungan dengan ibadah, seperti wudhu, shalat, haji, puasa, beramal baik, ilmu kemiliteran serta yang berhubungan dengan olahraga seperti renang, berkuda.⁵¹

4. Metode Keteladanan

- a. Mengajarkan kepada anak kewajiban melaksanakan shalat wajib lima waktu dan shalat jum'at
- b. Mengajarkan anak berpuasa sejak umur 7 tahun
- c. Mengajarkan akhlak dan adab

Metode keteladanan ini sangat diperlukan apabila orang tua hendak menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Bila orang tua misalnya memerintahkan anak agar melaksanakan shalat lima waktu, sedangkan anak tidak pernah melihat orang tuanya melaksanakan shalat, maka perintah yang diberikan orang tuanya sudah pasti tidak akan dilaksanakannya. Hal tersebut karena anak merupakan seorang peniru yang paling ulung.

⁵¹ Awy' A. Qolawun, *Op.cit*, h. 45.

Terdapat keterkaitan antara metode pembiasaan dan keteladanan, yaitu ketika orang tua berupaya membiasakan anak untuk melakukan sesuatu maka saat itu juga diperlukan keteladanan dari orang tua dengan tujuan agar anak lebih mudah mengikuti.⁵²

5. Metode Targhib dan Tarhib

- a. Mengajarkan anak menutup aurat
- b. Menjauhkan anak dari bahaya rokok

Metode yang bisa diartikan memotivasi dan menakut-nakuti ini bertujuan untuk memberi pelajaran dan pemahaman kepada anak terhadap bahaya yang ditimbulkan dari perbuatan tertentu. metode ini bertujuan untuk memberi semangat dan motivasi terhadap kebaikan dengan menyebutkan efek positif kebaikan tersebut serta janji pahala dan surga, demikian juga sebaliknya.

6. Metode Ceramah

- a. Mengenalkan Rukun Islam
- b. Mengenalkan Rukun Iman

Mengenalkan rukun iman dan rukun Islam dapat menggunakan metode ceramah. Karena metode ini sesuai dengan kondisi dalam mengajarkan topik baru karena materi yang diajarkan merupakan gambaran umumnya saja.⁵³

7. Metode Dialog dan Tanya Jawab

- a. Mengajarkan Ketauhidan
- b. Mengajarkan kepada anak tentang hukum shalat, syarat sahnya, syarat wajibnya, hal-hal yang membatalkannya, sunnah-sunnahnya, adab-adabnya, zikir-zikirnya, dan menjadikan shaf

⁵² Ahmad Juhaidi, ed., *Op. cit.*, h. 97.

⁵³ *Ibid*, h. 87.

pertama dalam shalat bagi orang dewasa dan anak-anak shalat di belakangnya

Kedua materi ini penulis letakkan pada metode dialog dan tanya jawab karena metode ini disebutkan sangat membantu anak dalam membuka kebuntuan otak dan berpikir anak. Seorang anak pasti memiliki perasaan rasa ingin tahu, contohnya untuk bagian pertama, tidak sedikit anak ingin mengetahui siapakah Allah itu, dimana diamnya dan lain sebagainya. Sedangkan pada contoh kedua, misalkan kita memerintahkan anak agar shalat di belakang orang dewasa, akan memiliki rasa penasaran kenapa harus dibelakang orang dewasa.

Metode ini dikatakan tergolong yang paling tua namun efektivitasnya lebih besar daripada metode yang lain. Karena dengan menggunakan metode ini, pengertian dan pemahaman anak dapat diperoleh lebih mantap. Sehingga segala kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap oleh anak terhadap materi dapat dihindari semaksimal mungkin.⁵⁴

6. Penutup

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Agar menjadi orang tua yang sukses dalam mendidik dan mengajar anak, materi-materi yang harus diajarkan berdasarkan kitab *Kaifa Nurabbî Aulâdanâ* setidaknya ada tujuh belas materi, yaitu: Mengenalkan Rukun Islam, Mengenalkan Rukun Iman, Mengajarkan Ketauhidan, Mengajarkan Shalat, Mengajarkan Alquran beserta tajwidnya, Mengajarkan kepada anak kewajiban melaksanakan shalat wajib lima waktu dan shalat jum'at, Mengajarkan kepada anak tentang hukum shalat hingga tata cara shalat anak-anak, Mengajarkan anak berpuasa

⁵⁴ *Ibid*, h. 92.

sejak umur 7 tahun, Mengajarkan anak menutup aurat, Mengajarkan akhlak dan adab, Mengajarkan sirah nabawiyah, Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, Mengajarkan wudhu dan tayammum serta tata caranya, Menjauhkan anak dari musik dan nyanyian, Menjauhkan anak dari bahaya rokok, Mengajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, Mengenalkan Jihad dan Menanamkan Keberanian.

2. Metode-metode yang dapat diaplikasikan dalam mengajarkan materi-materi di atas adalah: Metode Cerita/Qishah, Metode Nasihat dan Peringatan, Metode Demonstrasi/Praktik Secara Langsung, Metode Keteladanan, Metode Targhib dan Tarhib, Metode Ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Dari Hukum Memakai Cadar hingga Hak Istri yang Ditalak Tiga*, diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir. Jakarta Selatan: Mizania, 2015.
- Atsnan, Muh. Fajaruddin, *Gotong Royong Bangun Ekosistem Pendidikan yang Kondusif*, <https://banjarmasin.tribbunnews.com/2018/08/25/gotong-royong-bangun-ekosistem-pendidikan-yang-kondusif>. Diakses tanggal 29 April 2020.
- Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukhari*. Bab Idzâ Aslama As-Shabiyu Fa Mâta Hal Yushallî ‘Alaihi, Juz 2. Maktabah Syamilah.
- Bungin, Burhan, Ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Daud, Abu, *Sunan Abi Daud*, Bâb Matâ Yu`maru Al-gulâm bi Ash-shalât, Juz I. Maktabah Syamilah.
- Fitriani, Okina, *The Secret of Enlightening Parenting: Mengasuh Pribadi Tangguh, Menjelang Generasi Gemilang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu, *Mendidik dan Mengajar Ala Rasulullah*, diterjemahkan oleh Umar Husein Assegaf. Bantul: Layar Creativa Mediatama, 2015.

- Hasnunidah, Neni, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Juhaidi, Ahmad, ed., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, cet. II.
- Karimah, Ahmad Mahmud, *Kritik Salafi Wahabi*, diterjemahkan oleh Supriyatna dan Suhardiansyah. Depok: Sahifa, 2017.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadi Thaha. Jakarta: Wali Pustaka, 2019.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Qolawun, Awy' A., *Rasulullah Saw.: Guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul hafizh, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw. Mendidik Anak*, diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Zainu, Muhammad ibn Jamil, *Kaifa Nurabî Aulâdanâ*, t.d.
_____, *Nidâun ilâ al-Murabîn wa al-Murabbiyât litaujîhi al-Banîn wa al-Banât*. Riyadh: Dâr ash-Shamî'î, t.th.